

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TARI BAMBU

Oleh: Alfi Syukriyati
Guru IPS SMP 3 Imogiri

ABSTRACT: *The problems that exist in the IPS study include lack of students' interest toward this subject, many materials involved and the low level of students learning outcomes. The main and urgent problem to be solved in this IPS study is the low level of students learning outcomes. This research aims to improve students learning outcomes in IPS study through bamboo dance as one of the types in Cooperative learning. This research was conducted on the students of IX C SMP 3 Imogiri in 2016 / 2017 academic Year, involving 24 students.*

This research is a classroom action research that conducted in four meetings within two cycles, and focused on improving students learning outcomes in each cycle. The steps run in this research include: planning, action, reflection/evaluation and follow up. The data in students learning outcomes includes the result of students competence evaluation in achieving Minimum Passing Grade Criteria and the students' activeness level.

The result if this research was the improvement of students' learning outcomes based on the Minimum Passing Grade Criteria. It showed that the result of Post test in the first meeting in Cycle 1 is 62.50% and improved to 87.50% in the second meeting in the same cycle, and in the first meeting of cycle 2 improved to 91.30% and 87.50% in the second meeting of cycle 2. The result of students' competence evaluation in the end of cycle 1 is 91.66% and 91.66% in the end of cycle 2. The observation sheet showed that the level of students' activeness in the first meeting of cycle 1 is 83.33% and improved to 87.50% in the second meeting of cycle 1, and improved to 100% in the first and second meetings of cycle 2.

Keywords: *students' learning outcomes, IPS subject, Cooperative learning, bamboo dance*

Pendahuluan

Dunia pendidikan di era globalisasi mengalami perkembangan yang dinamis, dan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap sistem tata nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Era ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan tantangan yang harus disikapi dengan tindakan yang bijaksana dan cerdas, agar tidak terjadi ketimpangan dan kesenjangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perkembangan era teknologi dan komunikasi ini mengisyaratkan pentingnya membangun pendidikan yang bermutu dan bermakna untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013: 1). Untuk itu guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk dapat

mengikuti perkembangan yang ada, dengan mengembangkan proses pembelajarannya, dengan menggunakan berbagai metode yang menarik, sehingga diharapkan dengan proses pembelajaran yang bervariasi, akan meningkatkan semangat belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang bermutu yang akan menjadi generasi penerus perjuangan bangsa.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 : 417). Oleh karena itu proses pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. IPS sebagai mata pelajaran yang mempunyai obyek kajian tentang hubungan antar manusia, akan memberikan andil yang cukup besar bagi perkembangan mental peserta didik dan menjadi bekal dalam kehidupan masyarakat dilingkungannya.

Kenyataan yang ada dalam proses pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dalam hal ini ditentukan oleh ketercapaian peserta didik dalam mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar ulangan harian IPS dari berbagai materi yang telah dilaksanakan, belum memenuhi syarat ketuntasan pencapaian nilai KKM, baik individual maupun klasikal, karena yang

mencapai nilai KKM belum mencapai 85% dari jumlah siswa.

Pembelajaran IPS yang mempunyai banyak tema dan materi sering dianggap sebagai mata pelajaran hafalan, yang bersumber pada buku teks. Kegiatan belajar dilakukan dengan banyak membaca sumber belajar serta menghafalkan konsep serta istilah yang cukup banyak. Hal ini mengakibatkan pelajaran IPS menjadi tidak menarik, sehingga minat belajar peserta didik sangat rendah dan akibatnya hasil belajar IPS tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif Tari Bambumerupakan bentuk pengembangan dan modifikasi dari teknik Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, yang di beberapa kelas tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang, karena ruang kelas tidak cukup untuk membuat lingkaran besar dan lingkaran kecil. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan hanya di luar kelas. (Miftahul Huda, M.Pd., 2014 :147)

Dengan kondisi yang ada maka teknik pembelajaran kooperatif tari bambu dapat dilaksanakan disela-sela meja atau di depan dan belakang deretan meja. Mereka membentuk beberapa kelompok yang saling berhadapan, dan saling menukarkan informasi yang dimiliki masing-masing. Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan yang mirip dengan dua potong bambu yang digunakan dalam tarian bambu di Pilipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia.

Dalam pembelajaran kooperatif Tari Bambu ini peserta didik juga belajar

bagaimana saling menghargai dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya, ada saat mendengarkan ada saat harus memberitahukan antar peserta didik dengan saling berhadapan. Proses pembelajaran seperti ini yang akan dapat mengembangkan sikap sosial, dan saling menghargai dari setiap peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai bekal dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat.

Adanya permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik inilah yang menjadi pendorong pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas adalah berupa kajian yang berhubungan dengan penerapan rancangan, sajian dan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar tertentu. Menurut Suharsimi, penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Suharsimi Arikunto, 2010: 3). Dengan melihat hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester yang sebagian besar peserta didik mempunyai hasil belajar yang rendah dan tidak mencapai nilai KKM pada mata pelajaran IPS, pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Tari Bambu, maka diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, sehingga terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi nilai KKM yang ditetapkan, yaitu nilai 75. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: Upaya meningkatkan

hasil belajar mata pelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif Tari Bambu pada siswa kelas IX C SMP 3 Imogiri Tahun Pelajaran 2016/2017

Permasalahan dalam pembelajaran IPS yang ada adalah sebagai berikut: Materi IPS cukup banyak dan berupa istilah yang sulit dihafalkan; Pembelajaran IPS tidak menarik; Rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS; Hasil belajar siswa tidak memenuhi KKM; Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dari beberapa permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS tersebut, maka permasalahan yang dianggap paling utama adalah rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara lain disebabkan oleh permasalahan sebagai berikut: luasnya materi pembelajaran IPS, minat peserta didik yang rendah terhadap IPS, pelajaran IPS tidak termasuk materi dalam Ujian Nasional, serta tidak menariknya pembelajaran oleh guru. Dalam hal ini proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS.

Dari batasan masalah yang ada, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS, melalui pembelajaran kooperatif Tari Bambu? Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS, melalui pembelajaran kooperatif Tari Bambu.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang utama dalam setiap jenjang pendidikan,

karena dari keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, yang disebabkan oleh adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi meliputi aspek lahiriah dan batiniah.

Menurut Ghufron, sebagai sebuah proses menuju perubahan, belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Sebuah proses atau aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar
- b. Perubahan yang terjadi selama proses belajar harus tampak setelah proses belajar
- c. Perubahan tersebut berlaku relatif lama atau permanen
- d. Menghasilkan inovasi baru
- e. Perubahan tersebut terjadi karena usaha yang disengaja (Nur Ghufron dan Rini, 2013 : 6-7)

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar (2003: 6). Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang menempatkan guru agar dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan dan adanya kegiatan saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menuntut keaktifan seluruh pihak yang

terlibat dalam proses pembelajaran, terutama antara guru dan siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, maka hasil dapat dilihat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2013: 44).

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dan untuk menunjukkan hasil belajar tersebut diperlukan pengukuran dengan menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Dalam hal ini alat evaluasi harus memenuhi beberapa syarat, antara lain validitas, reliabelitas, daya pembeda dan obyektivitas.

Untuk memudahkan mengukur perubahan tingkah laku, maka perilaku kejiwaan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan kognisi, yaitu meliputi kegiatan sejak penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2013: 50). Hasil belajar kognitif bukan merupakan

kemampuan tunggal, tetapi meliputi beberapa jenjang atau tingkatan. Menurut Bloomjenjang atau tingkatan dalam hasil belajar kognitif meliputi 6 tingkatan, yaitu: hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan menciptakan (C6)

2. Hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek perasaan dan emosi, yang menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan. Hasil belajar afektif meliputi lima tingkatan, yaitu: (1) Penerimaan, kesediaan menerima rangsangan yang datang. (2) Partisipasi, kesediaan memberikan respon rangsangan yang datang. (3) Penilaian, kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan yang datang. (4) Organisasi, yaitu kesediaan mengorganisasi nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman dalam berperilaku. (5) Internalisasi, yaitu menjadikan nilai yang telah diorganisasikannya sebagai bagian pribadi dalam berperilaku sehari-hari.

3. Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik lebih banyak didasarkan pada pengembangan proses mental melalui aspek otot yang selanjutnya dapat membentuk keterampilan siswa. Hasil belajar psikomotorik meliputi enam tingkatan, yaitu: (1) Persepsi, kemampuan membedakan gejala satu dengan gejala lainnya. (2) Kesiapan, kemampuan menempatkan diri memulai suatu gerakan. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. (4)

Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model/ccontoh. (5) Gerakan kompleks, kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. (6) Kreativitas, kemampuan menciptakan gerakan baru atau mengkombinasikan gerakan sehingga menjadi gerakan yang baru (Purwanto, 2013 : 53)

Penilaian Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan yang berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Sehingga pengukuran dan evaluasi adalah dua kegiatan yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Pengambilan keputusan dalam evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran, penilaian dan evaluasi.

- a. Pengukuran, yaitu membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya, dan menuliskannya dalam bentuk angka sesuai aturan tertentu. Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang obyektif, yang dapat dicapai apabila pengumpul data mengambil jarak dengan obyek yang diukur, dan menyerahkan kewenangan pengukuran kepada alat ukurnya. Dalam pengumpulan data hasil belajar, pengukuran dilakukan menggunakan tes hasil belajar sebagai alat ukur. Hasil pengukuran merupakan angka mati, sehingga diperlukan langkah selanjutnya berupa penilaian.
- b. Penilaian, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu.

Pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang berkaitan erat, karena penilaian tidak dapat dilakukan tanpa didahului dengan kegiatan pengukuran. Pengambilan keputusan belum dapat dilakukan hanya berdasarkan hasil pengukuran, sehingga diperlukan kriteria tertentu untuk memberikan arti pada hasil pengukuran, yang berupa standar minimal yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, maka kriteria yang ditetapkan berupa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh masing-masing mata pelajaran.

- c. Evaluasi, diperlukan untuk mengetahui keefektifitasan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi selalu dikaitkan dengan ketercapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, evaluasi lebih difokuskan pada hasil belajar, untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 58 ayat 1 dinyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sedangkan dalam ayat 2 dinyatakan evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes hasil belajar, yang merupakan jenis tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang telah

diajarkan. Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya, dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tersebut. (Purwanto, 2013: 66).

Pembelajaran kooperatif Tari Bambu

Pembelajaran kooperatif Tari Bambu merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Anita Lie (2002) dari strategi Inside Outside Circle (IOC). Di beberapa kelas strategi IOC ini seringkali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan membawa peserta didik keluar dari ruang kelas dan belajar di alam terbuka. Maka pembelajaran kooperatif Tari Bambu menjadi alternatif dari permasalahan pelaksanaan strategi IOC. Dengan strategi pembelajaran Tari Bambu ini peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan saling berhadapan dalam kelas untuk saling menukarkan informasi yang dimilikinya.

Dinamakan Tari Bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina, yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. (Miftahul Huda, M.Pd., 2013: 250). Dalam pembelajaran ini siswa hanya berbekal pada informasi yang dimilikinya, yang kemudian akan ditukarkan dengan informasi dari peserta didik lainnya. Informasi yang ada pada setiap peserta didik dapat berupa bagian dari teks buku pelajaran, tanya jawab suatu materi

ataupun kartu deskripsi yang berbeda antar kelompok/peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan dibagikan kartu deskripsi yang berbeda antar kelompok, selanjutnya setiap kelompok mempelajari kartu deskripsinya. Selanjutnya dibentuk dua kelompok yang saling berhadapan dan saling menukarkan informasi yang dimilikinya, setelah selesai berpindah tempat untuk berpasangan dengan kelompok lainnya, sehingga memperoleh informasi yang baru. Perpindahan kelompok ini diatur sedemikian rupa sehingga setiap kelompok akan dapat berhadapan dengan semua kelompok lainnya. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tari bambu adalah:

1. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
2. Selanjutnya dibentuk dua kelompok yang saling berhadapan
3. Kemudian masing-masing menukarkan informasi yang dimilikinya terhadap pasangan kelompok di depannya
4. Selanjutnya salah satu kelompok bergeser untuk berganti dengan kelompok lainnya. Dengan cara ini masing-masing kelompok akan mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi
5. Pergeseran ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, sehingga diharapkan informasi dapat merata disemua peserta didik

Salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif Tari Bambu ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur serta memberi kesempatan kepada siswa untuk

mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. (Miftahul Huda, M.Pd., 2013 : 250). Pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik. Adapun kelebihan metode ini adalah :

1. Peserta didik dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
2. Meningkatkan kerjasama diantara peserta didik
3. Meningkatkan toleransi antara sesamapeserta didik
4. Memberikan semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif
5. Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kooperatif Tari Bambu ini antara lain :

1. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar
2. Ada kesan peserta didik lebih banyak bermainnya daripada belajar
3. Ada peluang peserta didik berbuat curang dalam menyampaikan informasinya
4. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

Pembelajaran kooperatif Tari Bambu ini akan menjadi efektif apabila: (1) Guru memahami sifat dan komponen penting dari pembelajaran kooperatif ini. (2) Guru memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran bersama kelompok, memilih tema yang tepat dan menarik. (3) Adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan kerja

kelompok serta penyampaian informasi antar peserta didik

Agar pembelajaran ini berhasil maka hasil diskusi dari setiap kelompok dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektivikasi dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas. (Agus Supriyono, 2014 : 99)

Penggunaan pembelajaran kooperatif Tari Bambu dalam pembelajaran dapat diterapkan untuk: (1) Mendeskripsikan suatu tema. (2) Meningkatkan partisipasi siswa. (3) Sesuai untuk semua siswa tingkat usia. (4) Meningkatkan pemahaman. (5) Meningkatkan interaksi antar siswa, (6) Meningkatkan kemampuan dalam komunikasi.

Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006: 417)

Dalam penelitian tindakan kelas ini mempunyai kajian materi tentang uang, lembaga keuangan dan perdagangan Internasional. Dalam materi ini mencakup

beberapa kajian antara lain: Uang, Bank dan Lembaga Keuangan, Perdagangan Internasional

Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP 3 Imogiri, yang terletak di wilayah Dusun Lanteng, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subyek yang diteliti adalah siswa kelas IX C yang berjumlah 24 siswa, pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017. Sasaran penelitian tindakan kelas ini adalah proses pembelajaran IPS dan hasil belajarnya, khususnya pada materi uang, lembaga keuangan dan perdagangan internasional, di kelas IX C, pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017, yang masih mempergunakan kurikulum KTSP Tahun 2006. Waktu penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan November 2016, yaitu pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017.

Data yang dikumpulkan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar/nilai siswa, berupa daftar nilai hasil pengukuran tes dan pengamatan kegiatan dalam kelas, baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: tes, observasi dan diskusi, sebagai berikut:

1. Tes, dengan menggunakan butir soal pilihan ganda, untuk mengukur hasil belajar siswa melalui post tes dan uji kompetensi/ulangan harian. Tes pilihan

ganda merupakan tes objektif yang paling banyak digunakan, karena dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi. Tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal. (Sukardi, 2012: 125).

2. Observasi dan diskusi, dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati peran serta siswa sebagai landasan pengukuran hasil belajar pada domain afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).
3. Hasil catatan siswa dari kegiatan pembelajaran

Cara pengumpulan data dilakukan dengan melakukan post tes/uji kompetensi dan ulangan harian disetiap akhir proses pembelajaran, dengan menggunakan instrumen soal pilihan ganda untuk mendapatkan hasil belajar siswa, serta pengamatan dalam proses pembelajarannya, untuk mendapatkan hasil belajar yang menyangkut hasil belajar dalam kemampuan sikap dan keterampilan.

Hipotesa tindakan pada penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran kooperatif Tari Bambu dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi uang, lembaga keuangan dan perdagangan internasional, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung membawa hasil ketuntasan belajar peserta didik dalam mencapai nilai KKM yang telah ditentukan, baik ketuntasan secara individu maupun secara klasikal.

Adapun acuan yang digunakan adalah hasil belajar, dengan menganalisis

nilai rata-rata hasil post test dan uji kompetensi serta hasil pengamatan dari kemampuan afektif dan psikomotor, yang selanjutnya dievaluasi apakah memenuhi standar nilai KKM mata pelajaran IPS yaitu 75. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Tari Bambu, dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasinya dalam proses pembelajaran, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil. Kriteria evaluasi yang digunakan adalah peningkatan hasil belajar peserta didik, berupa pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga dapat memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dalam hal ini KKM dalam mata pelajaran IPS di SMP 3 Imogiri adalah nilai 75.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Siklus 1

Guru memancing minat peserta didik dengan menunjukkan uang kertas dua ribuan dan uang logam seribu rupiah. Beberapa peserta didik memberikan komentar dan saling bersahutan, karena menarik perhatian. Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, dan dibahas bersama peserta didik dan guru.

Setelah komentar siswa berhasil diarahkan ke materi tentang uang, maka guru menyampaikan tujuan pembelajaran, serta lingkup materi yang akan menjadi tema dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti, siswa membentuk 4 kelompok beranggotakan 6 siswa, karena diberi kebebasan dalam menentukan anggota kelompoknya, maka siswa membentuk kelompok dengan teman satu meja dan tetangga meja,

sehingga anggota kelompoknya masih homogen, kelompok siswa putra sendiri dan kelompok siswa putri sendiri.

Guru menuliskan pembelajaran Tari Bambu di papan tulis, serta bertanya artinya, yang dijawab secara bersahutan oleh peserta didik. Selanjutnya guru menggambarkan pembelajaran Tari Bambu di papan tulis dan menunjukkan skema perpindahan antar kelompoknya.

Guru meminta 4 kelompok berdiri dengan membentuk 2 kelompok yang saling berhadapan di depan dan belakang ruang kelas. Setiap kelompok dibagikan kartu deskripsi mengenai uang, dan diberi kesempatan untuk memahami kartunya. Selanjutnya setelah mereka memahami isi kartunya, antar kelompok saling memberikan informasi dari kartunya secara bergantian dan berulang sampai peserta didik di depannya jelas.

Setelah itu antar kelompok berpindah posisi sehingga mereka akan berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang baru dengan menukarkan informasi yang ada pada kartunya. Ada beberapa kelompok yang mengalami kebingungan saat melakukan perpindahan posisi kelompok, sehingga perlu bimbingan guru untuk teknik perpindahan kelompok sehingga semua kelompok dapat saling berhadapan.

Secara umum seluruh kelompok dapat melakukan pertukaran informasi, suasana kelas menjadi agak ramai karena masing-masing peserta didik berusaha menyampaikan informasi agar peserta didik dihadapannya paham dan memberikan informasi sebaliknya. Ketika pelaksanaan pembahasan materi menjadi sebuah kesimpulan, guru menunjuk

beberapa kelompok menjelaskan materi yang telah dipelajari.

Kegiatan post test, banyak siswa yang cukup percaya diri dan dengan sungguh-sungguh mengerjakan soal. sehingga hasil belajar siswa yang mencapai KKM sudah mencapai 15 siswa dari 24 siswa (62.50%). Hal ini sudah mengalami jauh peningkatan dari hasil ulangan harian yang sebelumnya, yang angka ketuntasan belum mencapai 1 %.

Pada kegiatan penutup, dilakukan dengan kegiatan mengoreksi hasil ulangan bersama, maka kesimpulan dalam proses pembelajaran dapat lebih jelas.

Penugasan siswa untuk membuat kliping mata uang yang pernah berlaku di Indonesia, yang disambut dengan meriah karena merasa berat, tetapi setelah kliping dapat menggunakan sumber internet, maka para peserta didik dengan senang hati menerima tugas.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan bersama kolaborator, maka muncul beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar tidak tuntas, belum banyak siswa mencapai kriteria yang ditetapkan (nilai KKM =75), dari 24 siswa hanya 15 yang berhasil mencapai nilai KKM atau hanya (62.50%), sehingga diperlukan tindakan pada pertemuan 2 siklus 1 agar terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Ketepatan waktu peserta didik dalam menyampaikan informasi ada 4 siswa yang tertinggal dari anggota kelompok lainnya, sehingga tingkat keaktifan peserta didik sebesar 83.33%.

2. Proses Pembelajaran

- a) Banyak waktu tersita untuk menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang masih asing bagi peserta didik, dan pembelajaran terpotong oleh jam istirahat, sehingga ada beberapa tahap pembelajaran yang berlangsung singkat
- b) Pembagian kelompok bersifat homogen, sehingga kemampuan kelompok tidak merata. Hal ini nampak pada gerakan diskusi yang tersendat pada saat perpindahan kelompok karena ada peserta didik yang lamban dalam menyampaikan informasinya. Karena proses pembelajaran ini saling berhubungan, maka jika ada yang terhambat, maka kelompok lainnya juga harus menunggu. Perlu penyesuaian isi deskripsi kartu dengan kemampuan kelompoknya.
- c) Kelompok yang berjumlah 6 siswa, tidak mempunyai kecepatan yang

sama dalam menampaikan informasi, sehingga perpindahan kelompok harus menunggu sampai anggota kelompok lainnya selesai menyampaikan informasi. Perlu kegiatan tambahan bagi yang sudah selesai menyampaikan informasi.

- d) Kondisi belajar dengan berdiri dan saling memberikan informasi ternyata membuat peserta didik tidak nyaman dan cepat lelah. Disamping itu mereka tidak bisa membuat catatan hasil informasi dengan baik. Hal ini berdampak pada hasil post test yang belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu akan lebih baik kalau pelaksanaan pembelajaran dengan duduk berjajar, meskipun dalam posisi duduk tapi masih membentuk baris Tari Bambu.

Dari hasil refleksi bersama kolaborator, maka simpulan dan tindak lanjut yang akan dilaksanakan adalah:

Tabel 1. Simpulan dan tindak lanjut siklus 1

Simpulan Pertemuan 1 Siklus 1	Tindak Lanjut
Kurangnya waktu pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penyesuaian isi deskripsi kartu dengan waktu yang tersedia ○ Pembuatan peta konsep di papan tulis untuk membantu pemahaman peserta didik dan pencatatan
Kemampuan kelompok tidak merata	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pembagian kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan siswa ○ Setiap kelompok dipimpin siswa yang mempunyai kemampuan lebih, dengan melihat hasil uji kompetensi/post testnya
Kelambanan gerak pindah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Semua kelompok diberi jatah waktu yang sama dan mulai juga bersama-sama. ○ Guru memberikan kode tepukan tangan untuk perpindahan antar kelompok
Kegiatan belajar tidak terfokus	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pelaksanaan kegiatan dengan duduk dan diberi kesempatan untuk mencatat hasil informasi yang diperolehnya.

Deskripsi Siklus 2

Guru meminta salah satu siswa maju ke depan kelas dan menunjukkan gambar pasar dan pelabuhan. Selanjutnya siswa tersebut menceritakan gambar tanpa menyebut nama gambar dan meminta temannya menyebutkan gambar yang dimaksud. Hal ini membuat kelas meriah karena masing-masing siswa saling menyebutkan beberapa istilah yang akhirnya sampai pada penyebutan pasar dan pelabuhan.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kajian perdagangan internasional yang akan menjadi topik pembahasan dalam pembelajaran.

Pembentukan kelompok dilakukan dengan memanggil 4 (empat) siswa yang akan menjadi pimpinan dari empat kelompok yang akan dibentuk. Empat siswa yang maju ke depan kelas adalah siswa yang mempunyai nilai tertinggi dalam uji kompetensi (*post test*) pada siklus 1 pertemuan 2. Dalam hal ini diusahakan dalam setiap kelompok jumlah siswa putra dan putri seimbang, sehingga tidak ada lagi rasa canggung dalam kegiatan diskusi kelompok.

Setiap kelompok mendapatkan kartu deskripsinya, dan mendiskusikan materinya. Selanjutnya dari 4 kelompok dibentuk 2 kelompok yang saling berhadapan, untuk saling menukarkan informasinya, setelah selesai antar kelompok melakukan perpindahan untuk saling menukarkan informasinya.

Secara umum seluruh kelompok dapat melaksanakan tukar informasinya secara bersama-sama, sehingga tidak ada lagi anggota kelompok yang mengalami keterlambatan.

Dari kegiatan *post test*, hasil uji kompetensi diketahui hasil belajar siswa

yang mencapai KKM mencapai 21 dari 23 (ada satu yang tidak masuk) peserta didik (91.30 %).

Pada kegiatan penutup dilakukan dengan mengoreksi hasil ulangan bersama sekaligus kesimpulan dalam proses pembelajaran berlangsung dengan semangat, karena masing-masing siswa ingin segera mengetahui hasil belajarnya.

Penugasan siswa untuk membuat tabel mata uang dan negaranya, agar peserta didik dapat mengetahui mata uang yang berlaku dalam perdagangan internasional.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat diketahui sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dari 23 siswa sudah 21 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM atau (91.30 %), sehingga mengalami peningkatan sebesar 3.8 % dari pelaksanaan siklus 1 pertemuan 2, yang hanya mencapai 87.50 % siswa yang mencapai nilai KKM (75). Tingkat keaktifan siswa sudah mencapai 100 % karena gerak pindah dan penyampaian informasi sudah berjalan lancar dan bersama-sama.
2. Proses Pembelajaran
 - a) Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran meningkat. Pengalaman dalam pembelajaran sebelumnya membuat para siswa dapat menyesuaikan diri baik dalam pertukaran informasi maupun pencatatan materinya. Disamping itu pada pembelajaran ini materi perdagangan internasional hanya sedikit, sehingga lebih mudah dalam proses pembelajarannya, dan materi ini menarik karena berkaitan dengan kehidupan yang berlangsung.

- b) Keaktifan siswa mulai meningkat. Adanya materi yang sedikit dan tidak banyak istilah mendorong setiap anggota kelompok dengan cepat memahami kajian materinya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi maupun catatannya.
- c) Kemampuan siswa dalam berkomunikasi semakin meningkat. Hal ini nampak pada sikap santai dan tidak kaku, bahkan ada yang mulai sedikit bergurau, sehingga

guru harus selalu mengontrol kegiatan siswa, sehingga tidak mengurangi waktu pembelajaran sesuai perencanaan.

- d) Adanya peserta didik yang kurang serius dalam kegiatan komunikasi. Ada beberapa peserta didik yang dalam proses penyampaian komunikasinya mulai bercanda.

Simpulan dan tindak lanjut dari hasil refleksi dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Simpulan dan tindak lanjut Siklus 2

Simpulan Siklus 2 pertemuan 1	Tindak Lanjut
Perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran mengalami peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu peningkatan lagi perhatian peserta didik, terutama dalam tahap kesimpulan, peserta didik diminta membuat dan menjelaskan peta konsep yang ditulis di papan tulis, sehingga ada perhatian khusus dari peserta didik
Keaktifan peserta didik mulai meningkat	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu ditingkatkan lagi keaktifan siswa dengan diberikan batasan waktu dengan kode tepukan tangan, sehingga diharapkan semua kelompok dapat selesai dalam waktu bersamaan
Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi meningkat	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu ditingkatkan lagi komunikasi antar kelompok dalam saling tukar informasi
Adanya peserta didik yang kurang serius dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu pengawasan dan teguran dari guru jika peserta didik mulai bergurau yang berlebihan • Adanya tagihan catatan peserta didik, sehingga ada kewajiban siswa untuk mencatat hasil informasi yang diperolehnya

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS pada materi uang, lembaga keuangan dan perdagangan internasional, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tari bambu mampu meningkatkan hasil belajar, terbukti adanya kenaikan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM, sehingga tercapai ketuntasan klasikal.

2. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tari bambu dapat meningkatkan keaktifan siswa, khususnya dalam menyampaikan informasi antar kelompok.

3. Peserta didik menemukan sendiri konsep dengan saling menukarkan informasi dalam pembelajarannya, sehingga meningkatkan tanggungjawab terhadap penyampaian informasi yang dimilikinya sekaligus perburuan untuk

- mendapatkan informasi dari peserta didik lainnya.
4. Pembelajaran kooperatif tari bambu ini semakin meningkatkan kemampuan komunikasi antar peserta didik, sehingga ada rasa saling menghargai karena adanya ketergantungan antar peserta didik dalam pertukaran informasinya
 5. Adanya penghargaan sebagai ketua kelompok, menjadi pemacu dan penyemangat peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam hasil belajarnya. Meskipun terjadi persaingan, namun menjadi hal yang positif karena terjadi persaingan yang sehat untuk meraih nilai tertinggi dalam hasil belajar (uji kompetensi).

Saran

1. Adanya peningkatan hasil belajar dalam mencapai ketuntasan mata pelajaran, membuktikan keberhasilan pembelajaran kooperatif tari bambu dalam meningkatkan hasil belajar, oleh karena pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS selanjutnya.
 2. Pembelajaran kooperatif tari bambu akan semakin efektif jika seluruh peserta didik menyadari tanggungjawabnya dan kesadaran saling menghargai dalam proses pertukaran informasinya. Dalam hal ini guru harus dapat berperan dalam mengontrol proses pembelajaran.
 3. Pembelajaran kooperatif tari bambu akan lebih berhasil jika tersedia sumber belajar yang mendukung, seperti peta konsep dan catatan peserta didik.
 4. Pembentukan kelompok yang heterogen baik dari kemampuan maupun jenis kelamin akan semakin
- mendorong peran serta siswa dalam kegiatan pertukaran informasinya
 5. Perlunya penataan meja yang dapat menghilangkan kecanggungan peserta didik, pada saat mereka harus saling berhadapan dengan lawan jenis, yaitu dengan duduk berdekatan dalam satu kelompok, sehingga mereka tidak merasa sendiri.

Daftar Pustaka

- 2013, K. P. (2013). *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dr. Purwanto, M. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S. (2013). *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prof. H.M. Sukardi, M. P. (2012). *Evaluasi Pendidikan : Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prof. Suharsimi Arikunto, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. (2003). Jakarta: CV Eko Jaya.